

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG
KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN
PRINSIP 10 BENAR PEMBERIAN OBAT
DI RUANG RAWAT INAP KELAS 3
RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

**SITI NURJANAH
201210201065**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG
KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN
PRINSIP 10 BENAR PEMBERIAN OBAT
DI RUANG RAWAT INAP KELAS 3
RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

**SITI NURJANAH
201210201065**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG
KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN
PRINSIP 10 BENAR PEMBERIAN OBAT
DI RUANG RAWAT INAP KELAS 3
RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

**SITI NURJANAH
201210201065**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh

Pembimbing : Syaifudin, S.Pd., M.Kes

Tanggal : 16 Mei 2016

Tanda tangan:



HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANG KEPERAWATAN DENGAN PENERAPAN PRINSIP 10 BENAR PEMBERIAN OBAT DI RUANG RAWAT INAP KELAS 3 RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL YOGYAKARTA

Siti Nurjanah², Syaifudin³

INTISARI

Latar Belakang: Berdasarkan Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien (2007) kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama (24.8%) dari 10 besar insiden *medical error* yang dilaporkan. Berdasarkan data insiden keselamatan pasien di RSU. PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta pada tahun 2015 terdapat 11 kejadian yang dilaporkan seperti salah dosis, salah pasien, salah obat dan salah rute pemberian.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara supervisi kepala ruang keperawatan dengan penerapan prinsip 10 benar pemberian obat di ruang rawat inap RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian ini adalah *analitik korelasi* dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah 65 responden. Pengumpulan data dengan observasi dan kuesioner. Analisis data menggunakan *kendall tau*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian diperoleh *p value* sebesar 0,039 dan nilai *kendall tau* sebesar 0,215 dengan *Koefisien Contingensi* sebesar 0,707.

Simpulan: Ada hubungan yang bermakna antara supervisi kepala ruang keperawatan dengan penerapan prinsip 10 benar pemberian obat di ruang rawat inap RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta .

Saran: Bagi kepala ruang keperawatan di ruang rawat inap kelas 3 RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta untuk mengoptimalkan pelaksanaan supervisi terkait penerapan prinsip 10 benar pemberian obat.

Kata Kunci : supervisi kepala ruang keperawatan, penerapan prinsip 10 benar pemberian obat

Daftar Pustaka : 4 buku, 2 jurnal, 6 skripsi

Jumlah Halaman : v, 8halaman, 4 tabel,

¹Judul Skripsi.

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

THE CORRELATION BETWEEN THE HEAD OF HOSPITAL WARD SUPERVISION AND THE APPLICATION OF 10 CORRECT PRINCIPLES OF MEDICINE ADMINISTRATION IN THIRD CLASS INPATIENT WARD IN PKU MUHAMMADIYAH BANTUL HOSPITAL OF YOGYAKARTA¹

Siti Nurjanah², Syaifudin³

ABSTRACT

Background: Based on the Report of National Map of Patients' Safety Incident (2007), medicine administration error takes the first rank (24.8%) from 10 big medical error incidents that have been reported. Based on the data of patients' safety incident in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital of Yogyakarta in 2015, there were 11 reported medical errors such as wrong medicine dosage, wrong patient, wrong medicine prescription, and wrong medicine administration route.

Objective: The study is aimed to investigate the correlation between the head of hospital ward supervision and the application of 10 correct principles of medicine administration in third class inpatient wards in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital of Yogyakarta

Method: The study is analytical correlation by using cross sectional approach. Sampling technique used was total sampling with 65 respondent. Data collecting technique was done through observation and questioner. *Kendall tau* is used to analyze the data.

Result: The result of the study obtained p value with 0.039, and the value of *kendall tau* was 0.215 with Contingency Coefficient 0.707.

Conclusion: There is positive correlation between the head of hospital ward supervision and the application of 10 correct principles of medicine administration in third class inpatient wards in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital of Yogyakarta.

Suggestion: It is expected that the heads of hospital ward in third class inpatient wards PKU Muhammadiyah Bantul Hospital of Yogyakarta are able to optimize supervision activity related to the application of 10 correct principles of medicine administration.

Keywords : head of hospital ward supervision, application of 10 correct principles of medicine administration

References : 4 books, 2 journals, 6 theses

Page number : v, 8 pages, 4 tables,

¹Thesis Title.

²School of Nursing Student, Faculty of Health Science, University of 'Aisyiyah Yogyakarta.

³Lecturer of Nursing Student, Faculty of Health Science, University of 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan dan juga pencegahan terhadap suatu penyakit. Penentuan obat untuk pasien adalah wewenang dari dokter, tetapi para perawat dituntut untuk turut bertanggung jawab dalam pengelolaan obat tersebut. Mulai dari memesan obat sesuai order dokter, menyimpan dan meracik obat sesuai order hingga memberikan obat kepada pasien.

Berdasarkan *Joint Commission International (JCI) & World Health Organization (WHO)* tahun 2012 melaporkan beberapa negara terdapat 70% kejadian kesalahan pengobatan. WHO menyebutkan pemberian injeksi yang tidak aman yaitu pemberian injeksi tanpa alat yang steril, berkontribusi 40% di seluruh dunia, diprediksikan 1,5 juta kematian di USA setiap tahun disebabkan pemberian injeksi yang tidak aman atau insiden keselamatan pasien (IKP). Dari hasil penelitian observasi dan wawancara sederhana yang Lestari lakukan dari bulan Januari sampai Agustus tahun 2009 di rumah sakit Mardi Rahayu Kudus didapatkan data sebagai berikut 30% obat yang diberikan tidak didokumentasikan, 15% obat diberikan dengan cara yang tidak tepat, 23% obat diberikan dengan waktu yang tidak tepat, 2% obat tidak diberikan, 12% obat diberikan dengan dosis yang tidak tepat.

Menurut Departemen Kesehatan setiap tenaga kesehatan di Rumah Sakit termasuk didalamnya perawat wajib menerapkan keselamatan pasien (*Patient safety*) untuk mencegah insiden keselamatan pasien. Berdasarkan Laporan Peta Nasional Insiden Keselamatan Pasien (2007) kesalahan dalam pemberian obat menduduki peringkat pertama (24.8%)

dari 10 besar insiden *medical error* yang dilaporkan.

Berdasarkan hasil penelitian pengkajian selama praktek Residensi (Etlidawati, 2011) di RSUD Pariaman di dapatkan data berdasarkan hasil pengamatan bahwa, supervisor di RSUD Pariaman bekerja berdasarkan SK Direktur dan berada dibawah koordinasi bidang pelayanan keperawatan. Supervisi terhadap pelayanan keperawatan di rawat inap di lakukan oleh perawat yang dianggap berpengalaman dan memiliki pelatihan minimal manajemen kepala bangsal. Kepala ruangan sebagai supervisor belum melakukan peran bimbingan secara optimal, kegiatan supervisi di ruangan lebih berfokus pada pengawasan terhadap pendokumentasian.

Supervisi klinik berpotensi meningkatkan keahlian dan kemampuan klinik staf yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesuksesan pencapaian rumah sakit (Hyrkas, 2006). Sistem supervisi akan memberikan kejelasan tugas, *feedback* dan kesempatan perawat pelaksana mendapatkan promosi. Supervisi klinik sangat penting dalam pelayanan keperawatan untuk menciptakan pelayanan keperawatan berkualitas tinggi dan kesuksesan pencapaian tujuan rumah sakit.

Memastikan bahwa obat tersebut aman bagi pasien dan mengawasi akan terjadinya efek samping dari pemberian obat tersebut pada pasien. Karena hal tersebut maka perawat dalam menjalankan perannya harus dibekali dengan ilmu keperawatan sesuai undang-undang kesehatan No. 23 th. 1992 pasal 32 ayat 3. Seharusnya Penerapan prinsip 10 benar pemberian obat merupakan salah satu unsur penting dalam upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Perawat turut bertanggung jawab dalam memastikan bahwa

pemberian obat tersebut aman bagi pasien dan membantu mengawasi efek pemberian obat tersebut.

Selaras dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan, mempengaruhi perubahan prinsip-prinsip pemberian obat yang ada. Prinsip enam benar pemberian obat yang sebelumnya digalakkan mulai diperbaharui menjadi prinsip 10 benar pemberian obat, yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute/cara pemberian, benar pengkajian, benar dokumentasi, benar pendidikan kesehatan pada pasien terkait medikasi, benar evaluasi dan benar hak penolakan pasien. Sepuluh prinsip pemberian obat ini disebut juga dengan “*five-plus-five right*” (Kee dkk., 2009). Apabila pemberian obat tidak tepat dan benar akan membahayakan nyawa pasien dan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan tanggal 27 november 2015 di ruang rawat inap kelas 3 RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta terhadap 8 perawat jaga. Dalam prinsip pemberian obat 4 perawat mengatakan menggunakan prinsip 7 benar, 2 perawat mengatakan menggunakan prinsip 6 benar dan 2 perawat menggunakan prinsip 10 benar. Supervisi kepala ruang keperawatan terhadap 2 ruangan rawat inap kelas 3 di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta perawat jaga mengatakan supervisi yang sering dilakukan adalah supervisi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, cuci tangan, menjawab telepon, dan penerimaan pasien baru. Supervisi kepala ruang keperawatan juga mengatakan ketidaktepatan waktu dalam pemberian obat yang sering terjadi di ruang rawat inap. Berdasarkan data insiden keselamatan pasien di RSUD

PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta pada tahun 2015 terdapat 11 kejadian yang dilaporkan seperti salah dosis, salah pasien, salah obat dan salah rute pemberian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan supervisi kepala ruang keperawatan dengan penerapan prinsip 10 benar pemberian obat di ruang rawat inap kelas 3 RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *kuantitatif*. Metode dalam penelitian ini adalah *analitik korelasi* yaitu peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan mengkaji hubungan antar variabel berdasarkan teori yang ada (Nursalam, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu mencari hubungan antara dua variabel, pendekatan ini terjadi pada objek penelitian yang dikumpulkan pada saat bersamaan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan *kuesioner* dan *observasi*, peneliti mengamati tanpa melakukan intervensi pada obyek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten lengkap dan valid (Sugiyono, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang rawat inap kelas 3 RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta yang memiliki pendidikan terakhir minimal D3 keperawatan dan lama kerja minimal 3 bulan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 perawat pelaksana yang terdiri dari perawat ruang rawat inap kelas 3 ruang Al Insan, Al ‘Araf, Al Ikhlas dan An Nissa. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah *total sampling*, sehingga sampel yang

akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 responden.

Lembar kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan penelitian. Uji validitas menggunakan korelasi product moment dengan hasil validitas kuesioner supervisi kepala ruang yaitu 0,482-0,873 dinyatakan valid, r hitung lebih besar dari r table. Uji reliabilitas

menggunakan alpha cronbach dengan hasil reliabilitas 0,918 dinyatakan reliabel, r hitung lebih besar dari r tabel. Lembar kuesioner diisi oleh perawat saat waktu shift perawat dan dikumpulkan sesuai kesepakatan yang ditentukan. Lembar kuesioner diamati 1 kali setiap shift pagi, siang dan malam dimasing-masing ruang rawat inap dengan jumlah 65 perawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAN HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Hasil Penelitian di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2016.

Umur	Frekuensi	%
21-25 Tahun	3	4,5
26-30 Tahun	21	32,2
31-35 Tahun	28	43,3
36-40 Tahun	13	20
Total	65	100,0
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	7	10,8
Perempuan	58	89,2
Total	65	100,0
Pendidikan	Frekuensi	%
D3	52	80,0
S1	13	20,0
Total	65	100,0
Lama kerja	Frekuensi	%
1-5 Tahun	34	52,4
6-10 Tahun	24	36,9
11-15 Tahun	5	7,6
16-20 Tahun	2	3,1
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah pada kelompok umur 31-35 tahun dengan jumlah 28 orang (43,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah pada kelompok perempuan dengan jumlah 58 orang (89,2%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah D3 dengan jumlah 52 orang (80,0 %). Karakteristik

responden berdasarkan lama kerja terbanyak adalah 1-5 tahun dengan jumlah 34 orang (52,4%).

2. Supervisi Kepala Ruang Keperawatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Supervisi Kepala Ruang Keperawatan di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2016.

Supervisi	Frekuensi	%
Rendah	2	3,1
Sedang	11	16,9
Tinggi	52	80,0
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 2 Yogyakarta, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi supervisi kepala ruang keperawatan di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Bantul pada kategori tinggi dengan jumlah 52 orang (80,0%).

3. Penerapan prinsip 10 benar pemberian obat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2016.

Prinsip 10 benar	Frekuensi	%
Sedang	2	3,1
Tinggi	63	96,9
Total	65	100,0

Berdasarkan table 3 Yogyakarta, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi penerapan prinsip 10 benar pemberian obat di ruang rawat inap kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul pada kategori tinggi dengan jumlah 63 orang (96,9%).

4. Hasil Uji Statistik

Tabel 4 Hubungan Supervisi Kepala Ruang Keperawatan dengan Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta tahun 2016.

			Supervisi			Total	τ	<i>p</i> value	Con. Coef Ficient
			Rendah	Sedang	Tinggi				
Pem. 10 Benar PKU	Sedang	Count	2	0	0	2	0,215	0,039	,707
		%	100,0	,0	,0	100,0			
	Tinggi	Count	0	11	52	63			
		%	,0	17,5	82,5	100,0			
	Total	Count	2	11	52	65			
			3,1	16,9	80,0	100,0			

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki prinsip penerapan prinsip 10 benar pemberian obat pada kategori tinggi adalah responden dengan supervisi kepala ruangan pada ketegori tinggi yaitu sebanyak 52 responden (80%) dan yang memiliki prinsip penerapan prinsip 10 benar pemberian obat pada kategori sedang dengan supervisi kepala ruangan pada

kategori rendah yaitu sebanyak 2 responden (3,1%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus *Kendal-Tau* di dapatkan nilai *kendal tau* sebesar 0,215 dengan nilai *p value* sebesar $0,039 < 0,05$ yang artinya Supervisi Kepala Ruang Keperawatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan (*Koefisien Kontingensi*) sebesar 0,707 atau memiliki keeratan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,707 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin tinggi supervisi kepala ruang keperawatan maka akan semakin tinggi penerapan prinsip 10 benar pemberian obat.

PEMBAHASAN

1. Supervisi Kepala Ruang Keperawatan.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki supervisi kepala ruang perawatan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 52 responden (80%), supervisi kepala ruangan pada kategori sedang yaitu sebanyak 11 responden (16,9%) dan sebagian kecil responden memiliki supervisi kepala ruang perawatan pada kategori rendah yaitu sebanyak 2 responden (3,1%). Berdasarkan presentase kuesioner didapatkan presentase terendah pada item bimbingan dan pengarahan sebanyak 75,2%, item pengarahan sebanyak 83,2%, item motivasi sebanyak 86,3% dan

item evaluasi sebanyak 84,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala ruang dalam memberikan bimbingan dan pengarahan perlu dioptimalkan.

Kepala ruang merupakan seorang tenaga perawat profesional yang bertanggung jawab dan berwenang dalam mengelola kegiatan pelayanan keperawatan disuatu ruangan serta dalam menjalankan tugasnya mengacu pada standar yang telah ditetapkan (Warouw 2009).

2. Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian terhadap prinsip 10 benar pemberian obat berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 63 responden (96,9%) dan sebagian kecil memiliki penilaian pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 responden (3,1%). Sebagian besar presentase observasi didapatkan presentase terendah pada item persiapan sebanyak 80,9%, item tindakan sebanyak 94,6% dan item eliminasi sebanyak 96,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip 10 benar dalam pemberian obat pada tahap persiapan yang didalamnya terdapat benar pengkajian dalam pemberian obat dan pada tahap tindakan yang didalamnya terdapat benar pendidikan kesehatan dalam pemberian obat perlu dioptimalkan.

Suatu institusi pelayanan kesehatan perlu mengidentifikasi resiko yang berhubungan dengan keselamatan pasien tersebut, salah satunya mencakup kesalahan dalam pemberian obat

(Kee, Hayes & McCuiston, 2009, hal. 30 dalam Asril, 2012).

3. Hubungan Supervisi Kepala Ruang Keperawatan dengan Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus *Kendal-Tau* di dapatkan nilai *kendal tau* sebesar 0,215 dengan nilai *p value* sebesar $0,039 < 0,05$ yang artinya Supervisi Kepala Ruang Keperawatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta dengan keeratan hubungan (*Koefisien Kontingensi*) sebesar 0,707 atau memiliki keeratan yang kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,707 menunjukkan angka korelasi positif yang artinya semakin tinggi supervisi kepala ruang keperawatan maka akan semakin tinggi penerapan prinsip 10 benar pemberian obat

Depkes (2008) menyatakan bahwa setiap tenaga kesehatan di RS termasuk perawat wajib menerapkan keselamatan pasien untuk mencegah insiden kematian pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Frankel (2008 dalam Zakiyah, 2012) menyatakan supervisi yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme. Bimbingan dan pengawasan yang baik akan membantu perawat menerapkan teori dalam praktek, sehingga akan meningkatkan rasa percaya

diri dan membuat individu lebih termotivasi terhadap perannya dalam peningkatan kinerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriadinata (2013) menunjukkan kondisi dimana peningkatan beban kerja diikuti dengan usaha yang kuat dari perawat juga untuk meningkatkan kinerja pelayanan asuhan keperawatan terhadap pasien. Bimbingan yang efektif sangat penting untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang berkualitas dalam menjaga keselamatan pasien, dan memfasilitasi perkembangan yang positif dari pekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumampuk (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi dengan penerapan patient safety di ruang rawat inap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh antara supervisi kepala ruang terhadap pelaksanaan pemberian cairan intravena.

Adanya hubungan antara Supervisi Kepala Ruang Keperawatan terhadap Penerapan Prinsip 10 Benar Pemberian Obat di Ruang Rawat Inap Kelas 3 RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta kemungkinan besar disebabkan karena beberapa faktor karakteristik yang sudah diatas sebelumnya yaitu pada lamanya perawat bekerja. Semakin lama perawat bekerja, maka kemungkinan besar akan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan obat kepada pasien. Hal lain yang dapat mempengaruhinya yaitu usia perawat. Semakin bertambahnya

umur seseorang, maka akan semakin bertambah pula pengalaman mereka dalam menangani pasien.

Terdapat hubungan dalam penelitian ini juga dikarenakan masih terjalannya komunikasi yang baik antara kepala ruang rawat inap dengan para perawatnya. Berdasarkan pengamatan peneliti beberapa waktu lalu terlihat kepala ruangan memberikan perhatian kepada para perawatnya yang melakukan tugasnya dengan baik dan memberikan kritik apabila ada perawat yang tidak melakukan kewajibannya dengan baik, serta mengecek perawatnya yang tidak hadir pada saat jam kerja berlangsung.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta dengan jumlah sampel 65 perawat, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala ruang keperawatan dalam klasifikasi tinggi sebanyak 52 responden (80%), penerapan prinsip 10 benar pemberian obat dalam klasifikasi tinggi sebanyak 63 responden (96,9%) dan tidak ada hubungan signifikan antara supervisi kepala ruang keperawatan dengan penerapan prinsip 10 benar pemberian obat di ruang rawat inap RSUD Muhammadiyah Bantul Yogyakarta dengan nilai $value < 0,05$ sebesar 0,039.

SARAN

Diharapkan perawat agar dapat menginternalisasikan penerapan prinsip 10 benar pemberian obat dengan optimal. Serta kepala ruang keperawatan dapat lebih mengoptimalkan pelaksanaan supervisi dalam

penerapan prinsip 10 benar pemberian obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, n.(2012). *Modul Pelatihan Pemberian Obat Prinsip 10 Benar Pemberian Obat* dalam <https://olhachayo.files.wordpress.com/2014/04/lampiran-11-modul-pelatihan-pemberian-obat.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2015.
- Depkes, RI. (2008). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety) Utamakan Keselamatan Pasien*. Edisi 2. Depkes RI; Jakarta.
- Elita, V. (2011). *Persepsi Perawat Tentang Perilaku Kekerasan yang dilakukan Pasien di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Jiwa Tampan Riau*. Jurnal Ners Indonesia Vol 1 No 2 Maret 2011 dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32279&val=2290> diakses pada tanggal 25 april 2016
- Lestari, Y. (2009). *Pengalaman Perawat dalam Menerapkan Prinsip Enam Benar dalam Pemberian Obat Diruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus* dalam <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCQQFjAA&url=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F10734%2F1%2FARTIKEL.doc&ei=1p9hVbPMBMbSoATu34OwDw&usg=AFQjCNG68RO1BS-Cs6FYgLC59jlnRk6QRnQ&sig=2=qEUx2kpXYb9bn10FNqv-vg&bvm=bv.93990622,d.cGU>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2015.

- Etlidawati. (2012). Hubungan Strategi Supervisi Kepala Ruang dengan Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Pariman. dalam http://repo.unand.ac.id/186/2/TE_SIS%2520NI%2520DA.pdf diakses pada tanggal 16 Oktober 2015.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Salemba Medika; Jakarta.
- Rumampuk, M. (2015). *Peran Kepala Ruang melakukan Supervisi Perawat dengan Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap RS Gunung Maria Tomohon* dalam <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/431a3514154eda94b7355c754110bbc3.pdf> diakses pada tanggal 25 april 2016.
- Sefriadinata, T. (2013). *Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja Perawat di RSUD Saras Husada Purworejo* dalam <http://thesis.umy.ac.id/datapublik/t33529.pdf> di akses pada tanggal 10 mei 2016.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta; Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta; Bandung.
- Waroum H (2013). *Hubungan Supervisi Kepala Ruang dengan Kepuasan Perawat Pelaksana di RSUD Liunken Dage Tahuna*. Jurnal e-Ners Vol 1 No 1 Maret 2013 Hal 21-26 dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=81491&val=999> diakses pada tanggal 25 april 2016.
- Zakiyah, A. (2012). *Pengaruh Supervisi Pimpinan Ruang terhadap Pelaksanaan Pemberian Cairan Intravena di Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo*. Tesis Universitas Indonesia; Jakarta dalam <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBwQFjAA&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F20314302-T%252031200Pengaruh%2520supervisi-full%2520text.pdf&ei=s8RhVZ6BEcLKogSE34C4Aw&usg=AFQjCNEsVecXKuFWSZf-5XCERg5uShV6ew&sig2=oTojMMut1C2c3DcS-3lMyg&bvm=bv.93990622,d.cGU>. Diakses tanggal 7 Oktober 2015

